

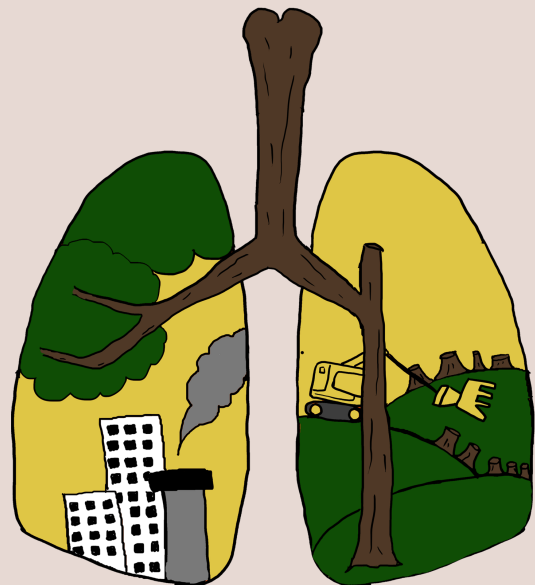
MEDIA DAN PERUBAHAN IKLIM



LBH PERS

Studi atas Bingkai dan Keterbacaan Berita mengenai
Perubahan Iklim di Media Daring

REC



**MEDIA DAN PERUBAHAN IKLIM:
Studi atas Bingkai dan Keterbacaan Media
Mengenai Perubahan Iklim di Media Daring**

**LBH PERS
2022**

MEDIA DAN PERUBAHAN IKLIM: Studi atas Bingkai dan Keterbacaan Media Mengenai Perubahan Iklim di Media Daring

Diterbitkan Oleh
LBH Pers
Jakarta, 2022

ISBN 978-602-51237-4-0

Tim Penyusun

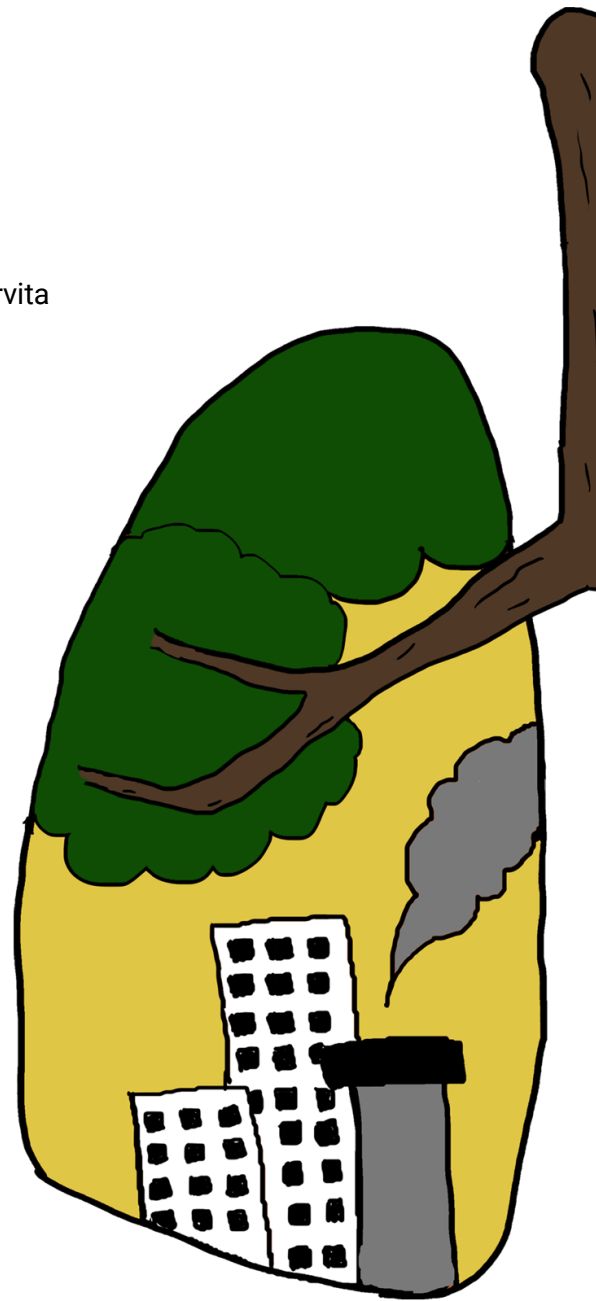
Penulis : Ade Wahyudin, Yovantra Arief, Mustafa, dan Mona Ervita
Editor : Irvan
Designer : Annisa Nur Fahdhilah

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

www.lbhpers.org



LBH PERS







DAFTAR ISI

	DAFTAR ISI	IV
01	LATAR BELAKANG	01
05	METODOLOGI	05
	Batasan Penelitian	05
	Pertanyaan Penelitian	07
	Analisis Isi	07
	Uji Keterbacaan (Readability)	08
	Konversi Skor Keterbacaan	11
	Sampel	11
15	TEMUAN ANALISIS KONTEN	15
	Temuan Umum	15
	Bingkai Berita	19
	Definisi Masalah	19
	Atribusi Tanggungjawab	19
	Solusi	21





23

UJI KETERBACAAN

23

26

**CELAH-CELAH PELIPUTAN
PERUBAHAN IKLIM: PENGALAMAN
JURNALIS MEDIA DARING DAN
AKTIVIS LINGKUNGAN**

26

Oligarki dan Ancaman Kekerasan

30



33

KESIMPULAN & REKOMENDASI

33

Kesimpulan

33

Rekomendasi

36





Pada 2016, Indonesia masuk dalam barisan 195 negara yang berupaya mengurangi emisi karbon, pemicu perubahan iklim di planet bumi. Indonesia bulat menyatakan komitmennya untuk mengurangi laju peningkatan suhu bumi setelah meratifikasi Persetujuan Paris (Paris Agreement). Berbagai upaya untuk menjaga suhu bumi tetap di bawah 2 derajat celsius terus dilakukan. Oleh pemerintah, pegiat organisasi masyarakat sipil hingga swasta. Tapi hasilnya, masih jauh dari harapan.

Upaya Indonesia untuk mengatasi perubahan iklim juga diamati Climate Action Tracker pada 2020 lalu. lembaga penelitian independen global itu menilai kontribusi Indonesia masih “sangat kurang” (*highly insufficient*), dengan berbagai target yang tidak tercapai di seluruh lini.

Sementara lembaga think tank asal Amerika Serikat, World Resources Institute (WRI), pada 2020 memasukkan Indonesia dalam daftar 10 besar negara penghasil karbon. Dalam survei WRI, Indonesia menyumbang 2,03% emisi global yang sebagian besar bersumber dari sektor energi (listrik), agrikultur, transportasi dan sampah.

Sebab Indonesia masuk kategori negara penyumbang emisi juga terbaca pada 2019 lalu. Saat itu, survei YouGov-Cambridge Globalism Project menunjukkan kesadaran Indonesia mengenai perubahan iklim rendah. Dari 23 negara yang diteliti, Indonesia memiliki populasi orang yang tidak percaya pada perubahan iklim paling tertinggi (18%), mendahului Arab Saudi (16%) dan Amerika Serikat (15%).

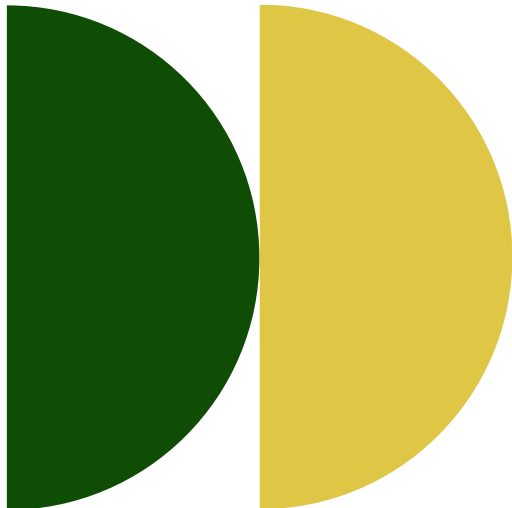
Rendahnya kesadaran warga mengenai isu perubahan iklim ini sejalan dengan rendahnya perhatian penyedia informasi di Indonesia terhadap isu lingkungan hidup, terutama oleh media massa arus utama.

Kajian Climate Tracker (2020) juga menunjukkan media massa di Indonesia tidak menyajikan informasi yang memadai mengenai energi terbarukan. Tapi sebaliknya, media massa di tanah air cenderung melihat entitas usaha yang merusak ling-



kungan (seperti usaha tambang batubara) sebagai bisnis yang positif dan bahkan tak tergantikan. Kajian ini juga mengindikasikan kepemilikan silang industri media dan industri perusak lingkungan berpengaruh pada kecilnya peliputan media mengenai isu lingkungan hidup.

Indikasi mengenai rendahnya pemahaman jurnalis terhadap aspek saintifik dari perubahan iklim juga ada dalam kajian Climate Tracker. Hal itu diduga jadi sebab frekuensi pemberitaan mengenai perubahan iklim di media massa rendah, sekaligus memunculkan pertanyaan lanjutan:



Apakah kurangnya pemahaman jurnalis menyangkut aspek saintifik dari perubahan iklim mempengaruhi kualitas produk jurnalistik, termasuk kemudahan produk berita tersebut untuk dibaca?



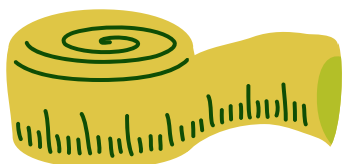
Dampak perubahan iklim sudah terjadi di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari bencana iklim yang sering terjadi belakangan ini. Seperti banjir, kekeringan, gagal panen, hingga cekaknya durasi melaut bagi para nelayan di tanah air akibat gangguan cuaca. Namun, media massa yang bertugas menyebarkan informasi seputar perubahan iklim dengan sederet bahayanya masih sangat terbatas. Beberapa isu mengenai perubahan iklim akibat perusakan sumber daya alam beberapa kali memang dimuat di sejumlah media massa. Tapi isi beritanya sulit dicerna masyarakat. Sementara pada beberapa kasus, pelaku media kadang menyerang balik para pegiat lingkungan yang berupaya mengkampanyekan bahaya perubahan iklim. Para pegiat kerap diberi cap agen negara asing.

Tentu ada banyak faktor yang menyebabkan hal itu. Dua diantaranya, pekerja media yang tidak memahami isu, termasuk konteks isu perubahan iklim. Sementara organisasi masyarakat sipil (aktivis) jarang berkolaborasi dengan media massa dalam kampanye isu perubahan iklim. Oleh sebab itu, untuk melihat potensi kolaborasi ini LBH Pers berupaya memetakan pemberitaan media arus utama, khususnya dalam pemberitaan isu perubahan iklim di media.



Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja media dalam menyajikan informasi seputar perubahan iklim, serta mencari celah pemberitaan yang bisa dikembangkan untuk strategi komunikasi mengenai emisi karbon. Tujuan dirumuskan dalam empat poin berikut:

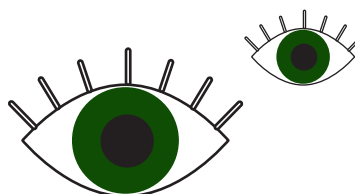
- 1 Memetakan topik dan kecenderungan pemberitaan media, untuk menemukan celah pemberitaan dari isu perubahan iklim dari perspektif sains/gerakan lingkungan,



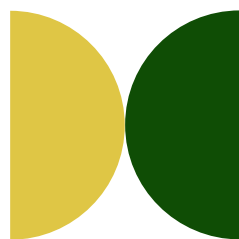
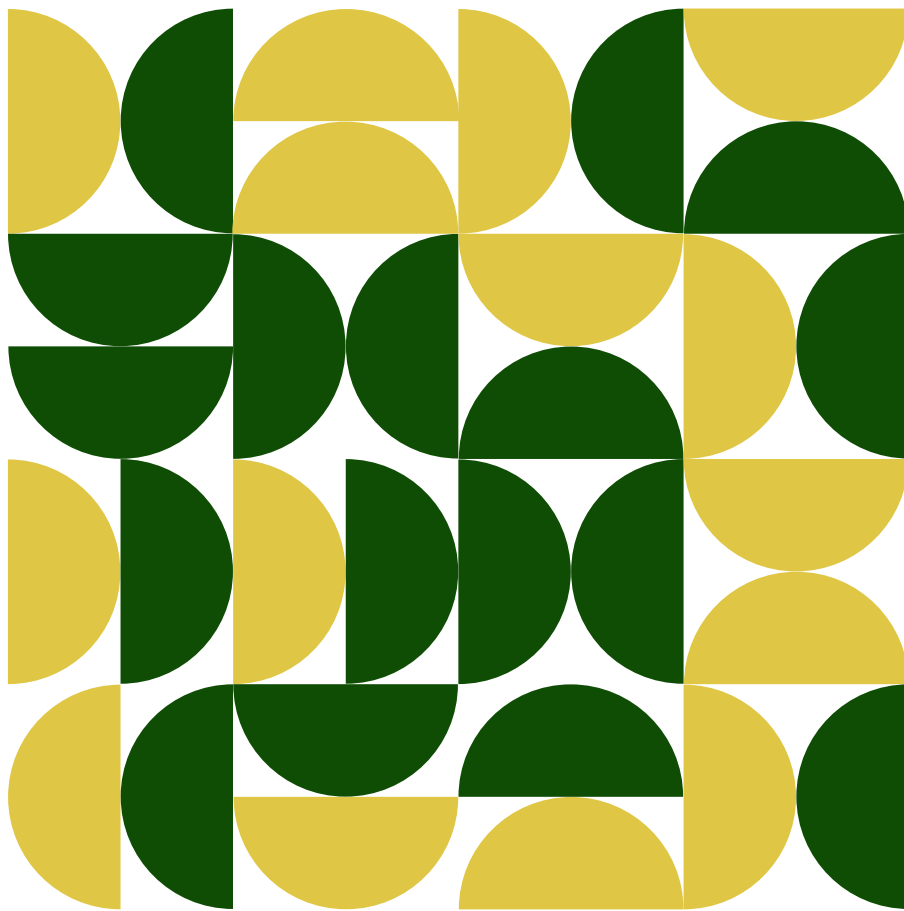
- 2 Mengukur seberapa aksesibel/keterbacaan pemberitaan mengenai perubahan iklim serta isu turunannya,

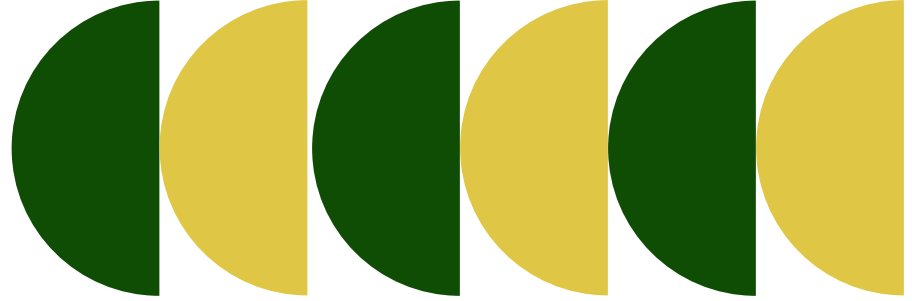


- 3 Melihat sejauh apa media mengaitkan isu lingkungan hidup dengan perubahan iklim,



- 4 Memberi *insight*/rekomendasi mengenai potensi kolaborasi NGO dengan media.





METODELOGI

BATASAN PENELITIAN

Perubahan Iklim adalah fenomena yang erat kaitannya dengan berbagai persoalan yang kompleks. Tak hanya isu lingkungan hidup semata, tapi juga mencakup isu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Itu sebab, tak mungkin dalam kajian ini peneliti menghadirkan kompleksitas persoalan perubahan iklim di media massa dengan komprehensif. Karena itu, kami (peneliti), akan membatasi subjek penelitian pada sejumlah isu kunci.

Pada tahap awal penelitian, peneliti akan mengamati sejumlah kata kunci yang berhubungan dengan penyebab perubahan iklim dalam sajian informasi di media massa. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Kami memusatkan penelitian pada penyebab karena isu yang diamati relatif sempit. Misalnya aktivitas manusia memproduksi emisi karbon, ketimbang dampak krisis iklim yang cakupannya cukup luas. Sejumlah kata kunci yang diamati mengacu pada Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MVP) yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan setiap tahun. Inventarisasi ini mendata besaran produksi emisi karbon Indonesia setiap tahunnya.

Emisi Gas Rumah Kaca Nasional Tahun 2015-2019 (Metrik Ton CO ₂ e)							
Tahun	Energi	Proses Industri & Penggunaan Produk	Pertanian	Kehutanan & Penggunaan Lahan Lain	Kebakaran Lahan Gambut	Limbah	Total
2015	536,306	49,297	117,160	742,843	822,736	106,061	2,374,403
2016	538,025	55,307	122,185	417,385	90,267	112,352	1,335,521
2017	562,244	55,395	127,503	476,005	12,512	120,191	1,353,850
2018	585,665	59,262	110,055	602,188	121,322	127,077	1,615,569
2019	623,808	60,175	108,598	468,425	456,427	134,119	1,866,552

Sumber: Laporan Inventarisasi GRK MPV 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terbit tahun 2021

Kata kunci seperti “energi” atau “pertanian” membuahkan hasil pencarian yang sangat umum dengan topik bahasan yang sangat luas. Hal itu membuat peneliti sulit membuat analisis yang lebih spesifik. Sementara kajian atas isu energi terbarukan dan industri batubara di media massa pun sudah dilakukan Climate Tracker (2020) dengan hasil temuan yang komprehensif.

Berdasarkan pengamatan kualitatif ini, kami memutuskan untuk memilih tiga kata kunci turunan sebagai berikut:

PERUBAHAN IKLIM

Kata kunci ini kami pilih karena dapat memberikan panorama umum tentang bagaimana krisis iklim di bingkai di media, baik dari segi penyebab maupun dampaknya. Dalam pencarian untuk kata kunci ini, kami memakai kata kunci turunan sebagai berikut: “perubahan iklim”, OR “pemanasan global”, OR “krisis iklim”, OR “climate change”, OR “global warming”.

POLUSI UDARA

Dalam pengamatan kami, kata kunci polusi udara mencakup banyak faktor penyebab dari perubahan iklim. Kata kunci ini memiliki turunan sebagai berikut: “polusi” OR “emisi gas” OR “emisi karbon” OR “emisi”.

KEBAKARAN HUTAN

Kebakaran hutan dan lahan memiliki kontribusi paling besar dalam melepas karbon. Berbeda dengan sektor lain, kontribusi emisi kebakaran hutan dan lahan tidak ajeg. Situasinya tergantung pada jumlah kasus kebakaran hutan dan lahan berikut dampaknya terhadap kehidupan di sekelilingnya. Pada 2015 emisi karbon yang terlepas ke atmosfer mencapai 954,5 ribu metrik ton. Sementara pada 2019 emisi yang terlepas sebesar 624,1 ribu metrik ton). Angka pelepasan emisi yang paling rendah terjadi pada 2017 sebanyak 24,6 ribu metrik ton.

Dalam dua tahun terakhir, sumbangan kebakaran hutan menurun cukup drastis setelah krisis kebakaran hutan di 2019, yakni 40,2 ribu metrik ton pada 2020 dan 41,3 ribu metrik ton pada 2021 (Sipongi, 2021). Menariknya, kala kondisi karhutla Indonesia yang membaik dua tahun terakhir, tingkat kebakaran hutan global justru memburuk (Guardian, 2021). Konteks ini menarik untuk menjadi teropong dalam melihat bagaimana media melihat fenomena global kebakaran hutan serta kesiagaannya pada potensi bencana. Kata kunci ini memiliki turunan sebagai berikut: “karhutla” OR “kebakaran hutan” OR “kabut asap”.

Kami sadar metode pemilihan ini tak bisa menghasilkan data yang komprehensif untuk mengetahui performa media secara total. Selain bukan proyek yang realistis, hal tersebut memang bukan tujuan dari riset ini. Kajian ini memusatkan perhatian untuk mengumpulkan best practices, celah pemberitaan, serta berbagai potensi yang bisa dikembangkan dari peliputan. Oleh karena itu, kajian ini berusaha mengenali hal-hal tersebut melalui potret-potret peliputan media.

PERTANYAAN PENELITIAN



Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama:

- Bagaimana media membingkai isu perubahan iklim?
- Apakah bingkai perubahan iklim dan isu-isu turunannya saling berhubungan?
- Seberapa mudah/sulit tingkat keterbacaan (*readability*) dari berita mengenai perubahan iklim dan turunannya?

Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua, peneliti akan menggunakan analisis bingkai atas media daring. Sedang untuk menjawab pertanyaan ketiga, peneliti akan menguji keterbacaan (*readability test*).

ANALISIS ISI

Analisis isi dalam kajian ini akan mengambil, dan memodifikasi analisis bingkai Entman (1993). Setiap isu dianalisis dengan variabel berikut:

Penonjolan Isu

Apakah isu lingkungan hidup (polusi, karhutla atau perubahan iklim) menjadi sajian utama dalam pemberitaan media?

Topik

Aspek peristiwa atau fenomena yang spesifik dalam berita.

Sumber

Pihak yang menjadi sumber informasi dari sebuah berita.

Atribusi Tanggung Jawab

Sudut pandang masalah yang dipakai dalam membingkai masalah dari isu yang dibahas.

Definisi Masalah

Siapa yang dibingkai sebagai aktor yang bertanggungjawab untuk mengatasi problem?

Solusi Masalah

Apa solusi yang diajukan, baik secara implisit maupun eksplisit dalam berita?

Code book yang memuat detail instrumen penelitian dapat diakses melalui tautan ini.

Proses coding dalam setiap isu dilakukan oleh dua orang coder. Tingkat uji kesepahaman antar coder diukur dengan metode penghitungan Holsti, yakni di atas 10% dari total sampel (30 berita). Skor kesepahaman antar coder adalah 78,50% untuk isu Perubahan Iklim, 80,45% untuk polusi udara, dan 86,15% untuk kebakaran hutan. Skor ini telah memenuhi kesepakatan minimum Holsti, yakni sebesar 75%.



UJI KETERBACAAN

Uji keterbacaan ini mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Prabowo (2011). Alat tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan membaca sebuah teks berdasarkan paragraf, kalimat dan kata yang digunakan dalam tulisan tersebut. Perhitungan skor dari tiap indikator ini menjadi dasar untuk mengukur keterbacaan setiap artikel berita dalam tiga tingkat: mudah, sedang dan sukar. Code book yang memuat detail instrumen penelitian dapat diakses melalui tautan ini.

Proses coding dalam uji keterbacaan ini dilakukan oleh dua orang coder. Tingkat uji kesepahaman antar coder diukur dengan metode penghitungan Holsti, yakni atas atas 10% dari total sampel (30 berita). Skor kesepahaman antar coder adalah 80%, dengan demikian memenuhi skor minimum Holsti (75%)

Variabel	Indikator	Penjelasan	Kriteria*
Paragraf	Panjang artikel	Semakin banyak jumlah kata dalam sebuah artikel, semakin sukar	Indikator dihitung berdasarkan total jumlah kata dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none"> • Mudah: <520 kata • Sedang: 520-935 kata • Sukar: >935 kata
	Jumlah paragraf	Semakin banyak jumlah paragraf, semakin sukar	Indikator dihitung berdasarkan jumlah paragraf dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none"> • Mudah: <26 paragraf • Sedang: 26-50 paragraf • Sukar: >50 paragraf
	Kalimat per paragraf	Semakin banyak kalimat per paragraf, semakin sukar	Indikator dihitung berdasarkan rata-rata jumlah kalimat per paragraf dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none"> • Mudah: <2 kalimat • Sedang: 2-3 kalimat • Sukar: >3 kalimat
	Panjang kalimat	Semakin banyak jumlah kata per paragraf, semakin sukar	Indikator dihitung berdasarkan rata-rata jumlah kata per kalimat dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none"> • Mudah: <17 kata • Sedang: 17-26 kata • Sukar: di atas 26 kata

Kalimat

Kalimat kompleks

Semakin baJuga dikenal sebagai kalimat majemuk. Kalimat yang memuat lebih dari satu klausa dan kalimat dasar. kalimat majemuk memiliki struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar (atau kalimat bertingkat) Contoh: Ibu memotong sayur bentuk dadu, terus memasukkannya ke dalam panci bersama bumbu halusnyak jumlah kata dalam sebuah artikel, semakin sukar

Indikator dihitung berdasarkan persentase kalimat kompleks, dibandingkan dengan total kalimat, dalam sebuah berita.

- Mudah: <20%
- Sedang: 20- 40%
- Sukar: di atas 40%

Perluasan

Kalimat yang memiliki perluasan pada subjek, predikat, objek, atau keterangannya. Penelitian ini hanya menghitung kalimat yang memiliki lebih dari satu perluasan. Contoh: lelaki yang suka menyinggung perasaan orang lain itu sekarang sudah bertaubat setelah bertemu dengan pujaan hatinya.

Indikator dihitung berdasarkan persentase kalimat perluasan, dibandingkan dengan total kalimat, dalam sebuah berita.

- Mudah: <11%
- Sedang: 11- 22%
- Sukar: di atas 22%

Kalimat berpolisemi

Kalimat yang mengandung polisemi, atau kata yang memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada konteks pemakaiannya. Contoh: “akar masalah dari semua ini adalah kegagalan pemerintah”, “karena terlalu lama menunggu kedatanganmu, pantatku sampai berakar di kursi”

Indikator dihitung berdasarkan persentase kalimat berpolisemi, dibandingkan dengan total kalimat, dalam sebuah berita.

- Mudah: <26%
- Sedang: 26- 52%
- Sukar: di atas 52%

Kalimat pasif

Semakin tinggi persentase kalimat pasif, berbanding dengan total kalimat, semakin sukar dibaca

Indikator dihitung berdasarkan persentase kalimat pasif, dibandingkan dengan total kalimat, dalam sebuah berita.

- Mudah: <23%
- Sedang: 23%- 47%
- Sukar: >47%

Kata

Istilah

Kata atau frasa yang dipakai dalam disiplin keilmuan, profesi, atau keahlian tertentu, seperti

Indikator dihitung berdasarkan persentase kata/frasa istilah, dibandingkan dengan total kata, dalam sebuah berita.



Kalimat pasif	nama senyawa (CO ₂ , nitrogen, dst), atau jargon akademik/hukum (beleid, nomenklatur, dst)	<ul style="list-style-type: none">• Mudah: <6%• Sedang: 6%- 12%• Sukar: >12%
Kata penghubung	Semakin tinggi persentase kata penghubung, berbanding dengan total kata, semakin sukar dibaca	Indikator dihitung berdasarkan persentase kata/frasa penghubung, dibandingkan dengan total kata, dalam sebuah berita, dibandingkan dengan total kalimat, dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none">• Mudah: <5%• Sedang: 5%- 10%• Sukar: di atas 10%
Kata asing	Kata atau frasa yang diserap tanpa diterjemahkan dari bahasa asing. Tidak termasuk nama organisasi.	Indikator dihitung berdasarkan persentase kata/frasa asing, dibandingkan dengan total kata, dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none">• Mudah: <17%• Sedang: 17%- 35%• Sukar: >35%
Kata majemuk	Gabungan dua kata (morfem) dasar yang menghasilkan kata dengan makna baru. Kata ini berbeda dari frasa, karena ia tidak bisa disisipi dan tidak bisa dipertukarkan posisinya. Contoh kata majemuk: "meja hijau", "telur mata sapi", "angkat kaki". Kata atau frasa yang diserap tanpa diterjemahkan dari bahasa asing. Tidak termasuk nama organisasi.	Indikator dihitung berdasarkan persentase kata/frasa majemuk, dibandingkan dengan total kata, dalam sebuah berita. <ul style="list-style-type: none">• Mudah: <0,55%• Sedang: 0,55%- 1%• Sukar: di atas 1%

*Kriteria Indikator

Untuk membuat kriteria dari setiap indikator, peneliti melakukan beberapa hal berikut:

1. Peneliti menghitung perolehan indikator tertentu dari setiap berita
2. Peneliti mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah dari setiap indikator. Hasil pengurangan tersebut dibagi menjadi tiga sebagai jarak interval untuk kriteria kategori mudah, sedang, dan sukar dari setiap indikator.
3. Kriteria setiap indikator yang telah diperoleh dapat dilihat dalam tabel di atas.

Peneliti kemudian mengkonversi kategori setiap indikator menjadi angka lalu dihitung untuk menjadi total skor, yakni mudah (1), sedang (2), dan sukar (3).

KONVERSI SKOR KETERBACAAN

Setelah setiap indikator diberi kode seturut dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menghitung skor keterbacaan dari setiap berita.

- Peneliti menjumlahkan skor dari setiap indikator untuk setiap berita.
- Peneliti membuat tabel konversi skor dengan cara mengurangi skor berita paling tinggi dengan skor berita paling rendah. Hasilnya dibagi tiga. Hasil pembagian ini menjadi jarak kelas interval untuk kategori mudah, sedang, dan sukar.
- Peneliti membuat tabel konversi skor dengan cara mengurangi skor berita paling tinggi dengan skor berita paling rendah. Hasilnya dibagi tiga. Hasil pembagian ini Tabel konversi skor keterbacaan yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel Konversi Keterbacaan	
Kategori	Kriteria
Sedang	
Mudah	Skor total 12-16
Sedang	Skor total 16-21
Sukar	Skor total 21-25

SAMPEL

Selain pembatasan kata kunci, penelitian ini juga membatasi media yang dipantau pada media daring nasional yang menempati posisi 50 besar Alexa (Per 15 Juli 2021). Dalam pemantauan kami, terdapat 22 media yang masuk dalam kategori ini. Dari jumlah tersebut, 3 media tidak dimasukkan dalam pemantauan karena berfokus pada *infotainment* (dream.com, kapanlagi.com, grid.com).

Riset ini menarik sampel berita pada periode 1 Januari 2020 - 31 Desember 2020.

Hasil pencarian kata kunci menghasilkan total 21.015 berita yang tersebar dalam tiga isu.

Polusi udara memiliki porsi berita yang paling besar dari ketiga isu yang diteliti.



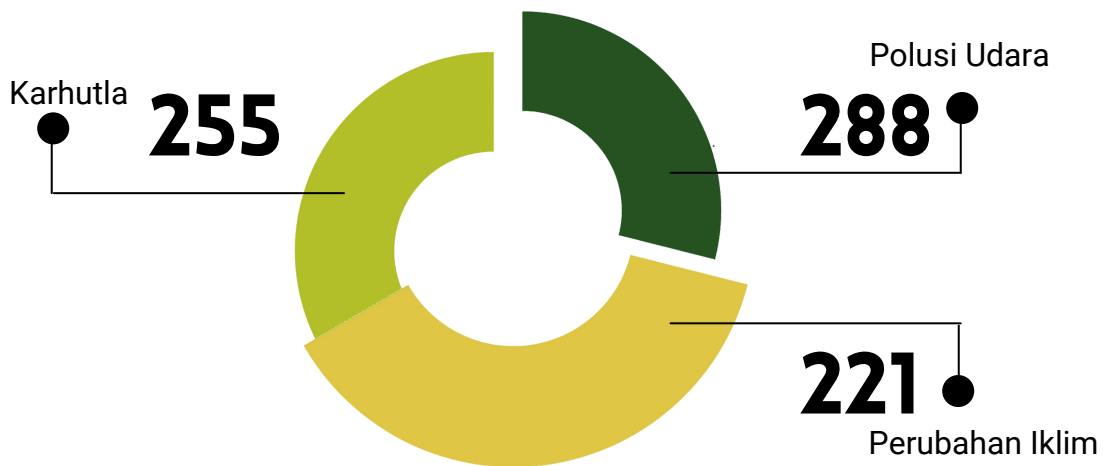
Media	Perubahan Iklim		Polusi Udara		Karthutla		Total	
	Qty	%	Qty	%	Qty	%	Qty	%
bisnis.com	5	0.08%	479	4.95%	74	1.47%	558	2.66%
cnbcindonesia.com	209	3.32%	222	2.29%	46	0.91%	477	2.27%
cnnindonesia.com	330	5.24%	366	3.78%	229	4.55%	925	4.40%
idntimes.com	209	3.32%	539	5.57%	415	8.24%	1163	5.53%
jawapos.com	112	1.78%	227	2.35%	68	1.35%	407	1.94%
jpnn.com	150	2.38%	142	1.47%	118	2.34%	410	1.95%
kompas.com	809	12.84%	1095	11.31%	519	10.30%	2423	11.53%
kontan.co.id	258	4.10%	395	4.08%	102	2.02%	755	3.59%
kumparan.com	474	7.53%	644	6.65%	300	5.95%	1418	6.75%
liputan6.com	644	10.22%	1020	10.54%	347	6.89%	2011	9.57%
merdeka.com	230	3.65%	352	3.64%	184	3.65%	766	3.65%
okezone.com	212	3.37%	331	3.42%	174	3.45%	717	3.41%
pikiran-rakyat.com	125	1.98%	226	2.34%	83	1.65%	434	2.07%
sindonews.com	459	7.29%	493	5.09%	278	5.52%	1230	5.85%
suara.com	333	5.29%	527	5.45%	158	3.14%	1018	4.84%
tempo.co	382	6.06%	511	5.28%	219	4.35%	1112	5.29%
tribunnews.com	932	14.80%	1624	16.78%	1589	31.54%	4145	19.72%
viva.co.id	200	3.18%	272	2.81%	73	1.45%	545	2.59%
wartaekonomi.co.id	226	3.59%	213	2.20%	62	1.23%	501	2.38%
Total	6.299	100%	9.678	100%	5.038	100%	21.015	100%

Dari populasi data ini, peneliti menarik sampel dengan teknik *constructed week*. Peneliti mengidentifikasi artikel berita yang hadir setiap hari Senin di sepanjang tahun, kemudian mengambil secara acak satu hari Senin. Peneliti juga mengidentifikasi berita yang dimuat pada setiap hari Selasa di sepanjang tahun, kemudian mengambil secara acak satu hari Selasa, dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk “mengkonstruksi” sebuah minggu yang memaksimalkan variasi siklikal dari setiap hari secara setara.

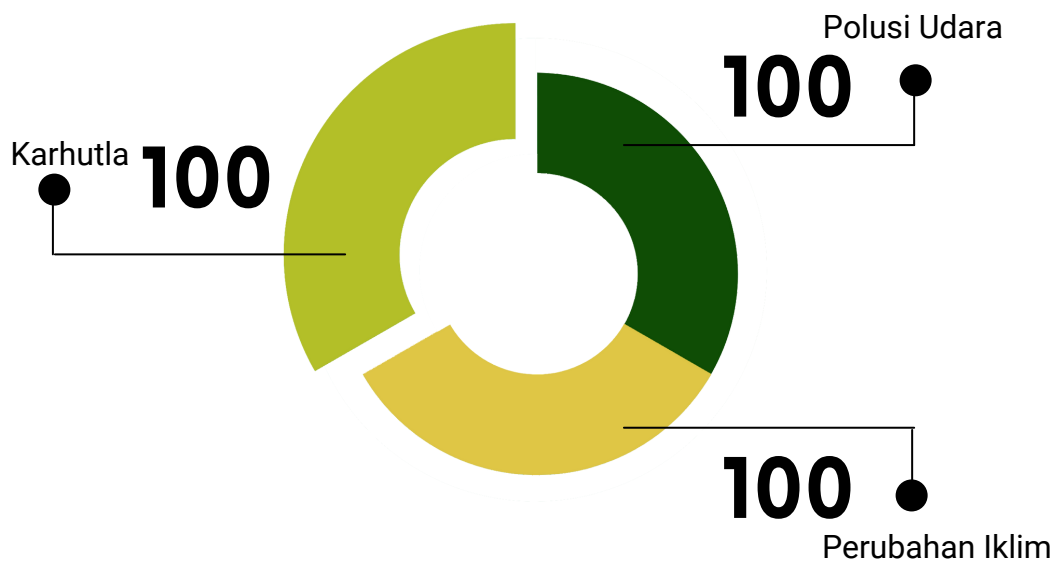
Dalam eksperimen Hester & Dougall (2007), jumlah sampel paling optimal untuk analisis media daring selama 6 bulan adalah sekurang-kurangnya 2 *constructed week*. Riset ini

mengambil 4 *constructed week* sebagai sampel.

Dalam untuk melakukan analisis isi, peneliti menarik kuota 75 berita per minggu yang dipilih secara acak sebagai sampel untuk setiap isu. Dengan demikian, penelitian ini menargetkan total 900 berita yang terbagi secara merata dalam 3 isu penelitian. Namun, Dalam proses pemilahan data (*data cleaning*), hanya terdapat 714 berita yang dapat dianalisis dalam penelitian, dengan sebaran isu sebagai berikut:



Untuk uji keterbacaan, riset ini mengambil 100 berita secara acak dari setiap isu yang telah diambil dalam analisis isi. Sampel akan dipilih secara proporsional untuk mewakili berita panjang, sedang, dan pendek.





TEMUAN UMUM

Variabel “penonjolan” digunakan untuk memeriksa apakah isu lingkungan ditonjolkan dalam berita yang dianalisis. Variabel ini terbagi dalam tiga kategori:

- **Utama:** Apabila isu utama dan turunannya ditonjolkan untuk menjadi fokus dari berita. Hal ini bisa dilihat dari judul berita yang menonjolkan aspek lingkungan, serta dua paragraf awal yang juga membahas aspek lingkungan.
- **Penting:** Apabila isu utama dan turunan menjadi faktor yang penting dalam dalam berita, tapi tidak menjadi isu utama yang dibahas. Isu lingkungan dianggap penting dalam berita apabila terdapat satu atau lebih paragraf yang fokus membicarakan faktor/dampak lingkungan pada isu utama yang dibahas.
- **Kecil:** Apabila isu lingkungan menjadi aspek kecil dalam berita, ditandai dengan pembahasan isu lingkungan yang hanya dalam satu atau dua kalimat dan tidak menjadi fokus dalam satu paragraf.

Sebagian besar berita menonjolkan isu lingkungan sebagai isu utama. Hanya dalam isu “polusi udara” penonjolan utama tidak dominan.

Variabel “penonjolan” digunakan untuk memeriksa apakah isu lingkungan ditonjolkan dalam berita yang dianalisis. Variabel ini terbagi dalam tiga kategori:

Bingkai Masalah				
Penonjolan Masalah	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
kecil	31.02%	35.75%	26.74%	31.76%
Penting	28.27%	22.62%	44.79%	14.51%
Utama	40.71%	41.63%	28.47%	53.73%
Grand Total	764	221	288	255

Topik berita paling dominan adalah “antisipasi bencana” (15.58%), “perubahan iklim” (11.91%), “bencana” (9.82%), dan “ekonomi & bisnis” (9.42%). Sementara topik mengenai “Covid-19” memiliki porsi yang cukup besar dalam berita dengan kata kunci perubahan iklim (6.79%) dan polusi udara (6.25%). Isi berita didominasi dengan pembahasan pengaruh pembatasan sosial selama pandemi. Media mengaitkan isu pandemi dengan tingkat polusi dan perubahan iklim.

Dalam isu perubahan iklim, topik “perubahan iklim” (27.6%), “ekonomi & bisnis” (9.05%), dan “energi terbarukan” (8.14%). Kedua topik ini menunjukkan bahwa berita dengan kata kunci perubahan iklim berfokus pada penjelasan mengenai perubahan iklim itu sendiri; dari penyebab, dampak, dan solusinya.

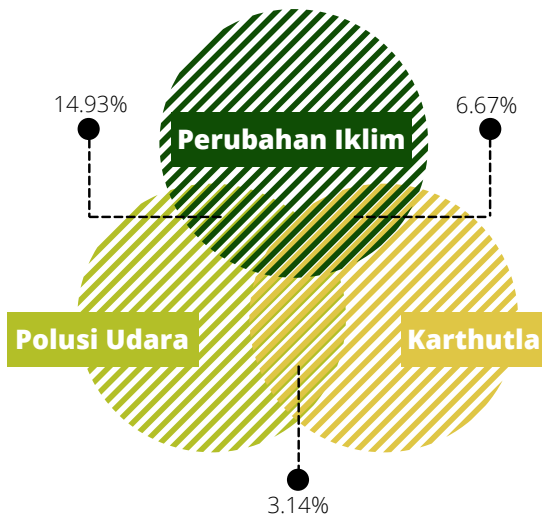
Dalam isu “polusi udara”, tingginya topik “polusi udara” (16.32%) menunjukkan tingginya perhatian media dalam mengulas isu ini secara lebih mendalam. Selain itu, topik ini juga berhubungan dengan topik “ekonomi & bisnis” (17.36%) dan “otomotif” (11.81%).

Berita-berita dalam isu karhutla memiliki keberagaman topik yang rendah. Sebagian besar bicara soal “antisipasi bencana” (40%) dan “bencana” (23.53%). Dalam porsi yang lebih rendah, topik “reboisasi” hanya mendapat tempat 7.06%. Hal ini menunjukkan bahwa media memberitakan karhutla secara terisolasi sebagai peristiwa bencana, dan tidak dihubungkan dengan isu ekonomi-sosial-politik secara lebih luas.

Sebaran Topik Berita

Topik	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Antisipasi bencana	15.58%	6.33%	1.04%	40.00%
Perubahan Iklim	11.91%	27.60%	9.38%	1.18%
Bencana	9.82%	5.43%	1.04%	23.53%
Ekonomi & Bisnis	9.42%	9.05%	17.36%	0.78%
Polusi Udara	7.85%	1.36%	16.32%	3.92%
Lainnya	7.72%	9.95%	2.43%	11.76%
Energi terbarukan	7.07%	8.14%	12.50%	0.00%
Otomotif	6.41%	4.52%	11.81%	1.96%
Covid-19	4.45%	6.79%	6.25%	0.39%
Kesehatan	4.45%	1.36%	9.38%	1.57%
Reboisasi	3.66%	3.62%	0.69%	7.06%
Margasatwa & botani	3.40%	6.79%	1.04%	3.14%
Perkebunan	2.36%	5.88%	1.04%	0.78%
Perawatan tubuh	1.70%	0.00%	4.51%	0.00%
Profil tokoh	1.31%	1.36%	1.39%	1.18%
Struktur Pemerintahan	1.18%	0.00%	1.39%	1.96%
Properti	0.92%	0.45%	1.39%	0.78%
Pertambangan	0.79%	1.36%	1.04%	0.00%
Grand Total	764	221	288	255

Dari kedua isu turunan, hanya polusi udara yang memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan isu perubahan iklim (14,93%). Media sangat jarang menghubungkan isu karhutla dengan perubahan iklim, meski kajian ilmiah menunjukkan hubungan yang cukup erat antar keduanya, baik sebagai faktor penyebab maupun sebagai dampak (Anggraini & Trisakti, 2011). Keterkaitan antara isu polusi udara dengan karhutla pun rendah, meski karhutla punya sumbangan dalam problem polusi udara (Bytnerowicz; Arbaugh; Andersen; Riebau, 2009).



Salah satu kemungkinan penjelasan dari hal ini adalah relatif sedikitnya kasus kebakaran hutan dua tahun terakhir, dibandingkan 2018-2019. Rendahnya kasus ini membuat kontribusi karhutla terhadap emisi karbon menurun, dan .

Selain pemetaan topik serta keterkaitan antar isu, peneliti juga menemukan 1.303 kemunculan sumber yang dikutip dari 764 berita. Sebagian besar berita memiliki 1 narasumber. Hanya dalam isu perubahan iklim berita dengan lebih dari 1 narasumber mendominasi.

Jumlah Sumber Per Berita				
Penonjolan Masalah	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Hanya 1	55.37%	45.25%	59.72%	59.22%
2 sumber	26.70%	31.22%	28.82%	20.39%
Lebih dari 2	17.93%	23.53%	11.46%	20.39%
Total Berita	764	221	288	255
Rata-Rata	1.71	1.86	1.62	1.67

Dalam penelitian, sumber yang paling banyak dikutip media adalah perusahaan (13.89%), media lain (13.51%), otoritas keilmuan (12.59%) dan pemerintah (11.51%). Tingginya sumber perusahaan terutama muncul dalam isu polusi udara, dengan kemunculan 120 kali. Hal ini dipicu oleh beberapa hal. Pertama, viralnya tangkapan layar dari aplikasi AirVisual, yang membuat besarnya sumber dari perusahaan teknologi tersebut. Kedua, tingginya topik otomotif dan energi terbarukan, yang banyak mengutip sumber perusahaan. Sumber media lain didominasi oleh media internasional, meski Kantor Berita Antara juga cukup banyak dikutip. Otoritas keilmuan banyak dikutip dalam berita perubahan iklim dan polusi udara menunjukkan cukup besarnya perhatian media dalam mengulas kedua isu tersebut dari perspektif sains.

1

Sebuah berita dianggap memiliki keterkaitan antar isu apabila ia muncul dalam pencarian dua kata kunci yang berbeda.

Menariknya, suara dari korban atau warga terdampak sangat rendah (0.31%). Hal ini menunjukkan bahwa isu perubahan iklim masih sangat didominasi oleh pemberitaan high level, yakni pada level kebijakan dan implementasi. Sementara warga yang menjadi korban kebijakan dan dampak perubahan iklim hadir dengan porsi yang terbilang sedikit. Pemberitaan dari aspek struktural dan kebijakan memang penting,

tapi media wajib memberi ruang lebih besar pada suara warga yang mengalami dampak langsung dari perubahan iklim. Hal ini penting karena dua hal. Pertama, suara warga terdampak sangat penting untuk didengar dalam merumuskan kebijakan. Kedua, menghadirkan aspek manusia (human interest) dalam berita dapat membumikan isu sains dan kebijakan yang abstrak sehingga dapat dipahami oleh publik yang lebih luas.

Sebaran Sumber Berita				
Sumber	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Perusahaan	13.89%	39	120	22
Media	13.51%	57	87	32
Otoritas keilmuan	12.59%	72	70	22
Pemerintah	11.51%	55	60	35
Lembaga Negara Independen	9.59%	15	13	97
Pemda	6.60%	21	31	34
Pemerintah Luar Negeri	5.37%	39	10	21
Kepolisian	4.76%	0	3	59
Organisasi Internasional	4.37%	31	24	2
Tokoh Masyarakat	4.30%	40	8	8
NGO	4.22%	10	9	36
Lainnya	2.99%	8	2	29
Tenaga Medis	1.38%	2	13	3
TNI	1.00%	0	2	11
Tidak Jelas	0.92%	9	2	1
Politisi	0.84%	7	0	4
Presiden	0.69%	3	5	1
Tidak ada	0.61%	0	7	1
Korban	0.31%	1	1	2
Selebritas/influencer	0.31%	1	0	3
Pemuka Agama	0.23%	1	0	2
Grand Total	1,303	411	467	425

* Perubahan Iklim: 221 berita, Polusi Udara: 288 berita, Karhutla: 225 berita. Total: 764 berita

** Sebuah berita dapat memuat lebih dari satu sumber

BINGKAI BERITA

Definisi Masalah

Definisi masalah adalah sudut pandang masalah yang dipakai dalam membingkai masalah dari isu yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu peneliti menganalisis berita: **“apa akar dari masalah lingkungan yang diberitakan?”**, **“apa perhatian utama dari masalah lingkungan yang diberitakan?”**, **“apa faktor atau aspek utama yang dibahas dalam isu lingkungan yang diberitakan?”**

Secara umum, definisi masalah yang paling dominan adalah ekologi (31.41%) dan ke-

bijakan (27.88%). Dua masalah ini konsisten dalam semua isu, dan memakan porsi yang sangat dominan dalam isu perubahan iklim dan karhutla. Dalam topik seputar kebijakan, berita yang muncul lebih banyak berkuat pada dorongan serta proses pembuatan kebijakan. Dalam pengamatan peneliti, sangat sedikit yang bicara dalam konteks pemantauan implementasi kebijakan.

Sementara itu, dalam isu polusi udara, kesehatan (18.40%), ekonomi (16.86%), dan energi (11.11%) merupakan definisi masalah yang juga cukup signifikan. Dalam isu karhutla, masalah hukum memiliki porsi yang relatif banyak (7.45%) terutama seputar proses peradilan perusahaan atau individu yang menjadi penyebab kebakaran hutan.

Bingkai Masalah				
Definisi Masalah	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Ekologi	31.41%	43.44%	21.18%	32.55%
Kebijakan	27.88%	24.89%	20.14%	39.22%
Kesehatan	9.82%	3.62%	18.40%	5.49%
Ekonomi	9.69%	10.86%	16.67%	0.78%
Energi	6.68%	3.17%	11.11%	4.71%
Gaya hidup	5.10%	0.90%	8.68%	4.71%
Lainnya	4.58%	9.05%	1.39%	4.31%
Hukum	2.88%	0.00%	1.04%	7.45%
Pendidikan	1.05%	1.81%	1.04%	0.39%
Politik	0.92%	2.26%	0.35%	0.39%
Grand Total	764	221	288	255

ATRIBUSI TANGGUNG JAWAB

Variabel ini berfungsi untuk menemukan siapa yang dibingkai sebagai aktor yang bertanggungjawab atas masalah. Tanggungjawab ini dapat berupa **pihak yang menjadi penyebab dari masalah lingkungan** (misal, sebuah pabrik digambarkan menyebabkan polusi udara di sebuah daerah), **tuntutan oleh berbagai pihak** (misal, seorang narasumber mengatakan bahwa presiden harus turun tangan untuk menyelesaikan masalah), atau yang digambarkan **menjalankan upaya untuk menyelesaikan masalah** (misal, digambarkan bahwa sekumpulan mahasiswa sedang melakukan penanaman hutan mangrove).

Secara umum, sebagian besar berita memiliki atribusi tanggungjawab. Sebagian besar berita yang tidak memiliki atribusi tanggung jawab adalah dalam isu perubahan iklim (24%), karena cukup banyaknya berita yang berfokus pada dampak, dan tidak secara spesifik menjelaskan kenapa perubahan iklim terjadi.

Berita yang memuat Atribusi Tanggung Jawab				
Tanggung Jawab	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Dengan atribusi	88.35%	21.86%	35.60%	30.89%
Tanpa atribusi	11.65%	7.07%	2.09%	2.49%
Total Berita	764	221	288	255

Media membingkai tanggungjawab yang hampir setara pada individu & masyarakat (15.51%), perusahaan (14.99%), dan pemerintah (14.64%). Sementara Ilmuwan (13.23%) dibingkai memiliki tanggungjawab yang tinggi karena posisinya sebagai pihak yang memberi peringatan dan membuat kajian dalam menangani masalah-masalah lingkungan.

Bingkai Tanggung Jawab				
Tanggung Jawab	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Individu & masyarakat	15.51%	29	104	44
Perusahaan	14.99%	27	111	33
Pemerintah	14.64%	43	78	46
Ilmuwan	13.23%	35	4	112
Lainnya	7.27%	7	2	74
pemerintah luar negeri	6.92%	24	33	22
Pemda	6.57%	12	18	45
Komunitas internasional	1.75%	17	2	1
NGO	1.67%	4	3	12
Perusahaan LN	1.05%	3	6	3
TNI	1.05%	1	1	10
Presiden	0.79%	0	5	4
Grand Total	1,141	256	460	425

* Berita yang memuat atribusi tanggung jawab: Perubahan Iklim: 167 berita, Kebakaran Hutan: 236 berita, Polusi Udara: 272 berita. Total: 675 berita

** Sebuah berita dapat memuat lebih dari atribusi tanggung jawab

SOLUSI

“Solusi masalah” adalah tindakan yang perlu dilakukan, baik secara implisit maupun eksplisit, untuk mengatasi masalah lingkungan yang telah dinyatakan dalam berita. Sebuah berita bisa memiliki 0 hingga 3 solusi masalah.

Berita yang memuat Solusi Masalah				
Solusi	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Dengan Solusi	88.35%	21.86%	35.60%	30.89%
Tanpa Solusi	11.65%	7.07%	2.09%	2.49%
Total	764	221	288	255

Solusi yang paling dominan dibingkai oleh media adalah regulasi dan kebijakan (43.72%) dan perilaku individu & masyarakat (15.19%). Meski perusahaan menanggung persentase yang besar dalam atribusi tanggungjawab, persentase solusi yang datang atau dialamatkan pada praktik industri relatif kecil (9.29%).

Bingkai Solusi Masalah				
Solusi	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Regulasi dan Kebijakan	43.72%	83	132	185
Perilaku Individu & Masyarakat	15.19%	36	42	61
Praktik Industri	9.29%	19	63	3
Perawatan Diri	4.92%	1	32	12
Sanksi hukum	2.51%	2	4	17
Lainnya	2.40%	12	0	10
Grand Total	915	240	321	354

Berita yang memuat solusi: Perubahan Iklim: 167 berita, Kebakaran Hutan: 236 berita, Polusi Udara: 272 berita. Total: 675 berita

** Sebuah berita dapat memuat lebih dari satu solusi



Secara umum, sebagian besar berita mengenai perubahan iklim memiliki tingkat kesulitan yang sedang (71.71%). Hanya 12.67% berita yang memiliki tingkat kesulitan mudah, dan cukup besar berita yang terbilang sukar (15.67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berita mengenai perubahan iklim serta isu turunannya cenderung sulit untuk dipahami.

Isu perubahan iklim adalah isu paling sukar dibaca, dengan persentase berita sukar paling tinggi (47%), sementara isu karhutla adalah isu yang paling mudah dibaca, dengan persentase berita sukar paling rendah (23%).

Skor Umum				
Kategori	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Mudah	14.67%	19.00%	10.00%	15.00%
Sedang	58.67%	65.00%	48.00%	63.00%
Sukar	26.67%	16.00%	42.00%	22.00%
Total berita	300	100	100	100

Indikator yang memiliki paling banyak kategori sukar dalam variabel kata adalah indikator kata hubung (32%) dan kata asing (14%). Yang menarik untuk dicatat adalah, beberapa berita memiliki kata asing yang sekaligus merupakan kata istilah, seperti "Circular Carbon Economy Platform", "Carbon Capture and Storage", atau "Carbon Capture, Utilization and Storage". Sebagian besar berita memiliki banyak kata asing karena meliputi acara yang memiliki tajuk atau jargon dalam bahasa asing, atau narasumber yang memakai bahasa asing.

Variabel Panjang Tulisan				
Kategori	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Mudah	74.67%	87.33%	81.67%	43.67%
Sedang	21.00%	9.67%	16.33%	51.00%
Sukar	4.33%	3.00%	2.00%	5.33%

* Total 300 berita

Variabel kalimat memiliki kontribusi yang cukup signifikan pada skor keterbacaan. Hal ini terutama dipengaruhi oleh cukup banyaknya berita yang masuk kategori sukar dalam Indikator kalimat berpolisemi (26%), kompleks (20,67%), dan perluasan (19%). Beberapa berita memiliki kalimat yang masuk dalam lebih dari satu indikator (misal, kalimat kompleks sekaligus perluasan), sehingga membuat berita menjadi lebih sukar untuk dipahami. Kalimat-kalimat semacam ini muncul, salah satunya, dalam bentuk kutipan langsung, sebagaimana dapat dilihat dalam petikan berikut:

”

JADI PAK PRESIDEN JOKOWI ITU PUNYA KARAKTER JUGA DARI SISI NILAI YAITU MELAKUKAN REFORMASI SECARA STRUKTURAL, MELAKUKAN PENCEGAHAN, BAHWA INI TERNYATA BUKAN HANYA SOAL APINYA TAPI SOAL LANDSCAPE DARI GAMBUT, TATA KELOLA, KEMUDIAN LAGI TERUS SAMPAI DI AKHIR OKTOBER KAMI DI LAPANGAN BERSAMA-SAMA DAN PETUNJUK-PETUNJUK PRESIDEN TUH LANGSUNG DARI LAPANGAN. KOLABORASI DI SITU NILAI-NILAINYA JUGA KELUAR,"

ucap Siti.

(Kumparan.com, 2021).

Skor Umum

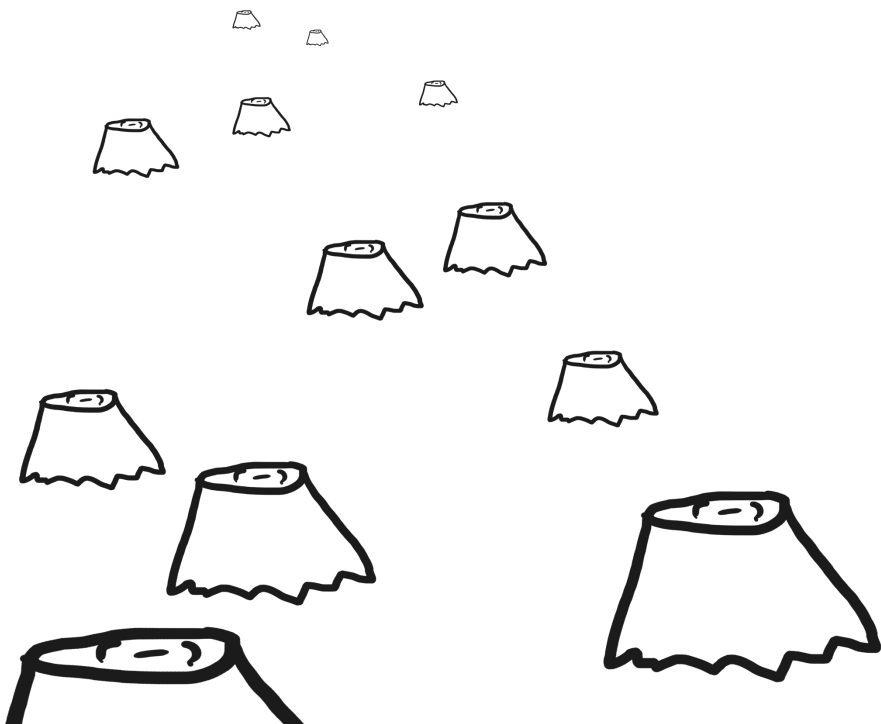
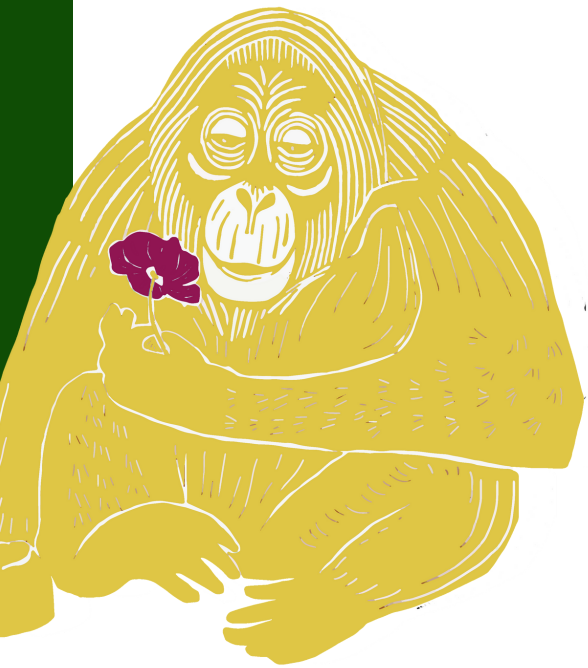
Kategori	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Mudah	14.67%	19.00%	10.00%	15.00%
Sedang	58.67%	65.00%	48.00%	63.00%
Sukar	26.67%	16.00%	42.00%	22.00%
Total berita	300	100	100	100

Indikator yang memiliki paling banyak kategori sukar dalam variabel kata adalah indikator kata hubung (32%) dan kata asing (14%). Yang menarik untuk dicatat adalah, beberapa berita memiliki kata asing yang sekaligus merupakan kata istilah, seperti "Circular Carbon Economy Platform", "Carbon Capture and Storage", atau "Carbon Capture, Utilization and Storage". Sebagian besar berita memiliki banyak kata asing karena meliputi acara yang memiliki tajuk atau jargon dalam bahasa asing, atau narasumber yang memakai bahasa asing.

Variabel Kalimat

Kategori	Total	Perubahan Iklim	Polusi Udara	Karhutla
Mudah	38.00%	53.00%	38.33%	48.33%
Sedang	41.33%	28.00%	35.67%	43.67%
Sukar	20.67%	19.00%	26.00%	8.00%

* Total 300 berita



CELAH-CELAH PELIPUTAN PERUBAHAN IKLIM:



Pengalaman Jurnalis Media Daring dan Aktivis Lingkungan

Media tidak punya desk lingkungan. Ini adalah salah satu masalah yang digarisbawahi, baik oleh pegiat lingkungan maupun jurnalis, dalam diskusi yang terpumpun oleh kami. Desk yang berfokus dalam membahas isu lingkungan dinilai krusial dalam menciptakan produk jurnalisme yang tanggap terhadap berbagai isu lingkungan, termasuk perubahan iklim.

Ti adanya desk dan jurnalis yang fokus pada isu lingkungan inilah yang menjelaskan masalah-masalah yang ditemukan dalam riset ini. Bagi pegiat lingkungan, hal ini membuat tidak efektifnya intervensi media yang dilakukan. Hal ini diutarakan, salah satunya, oleh Benni Wijaya, Kepala Departemen Kampanye dan Manajemen Pengetahuan Konsorsium Pembaharuan Agraria (KPA).

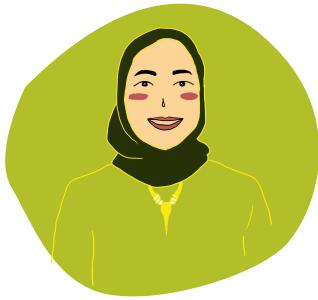
”



TEMAN-TEMAN GERAKAN LINGKUNGAN SUDAH RATUSAN KALI MELAKUKAN APPROACH KEPADA TEMAN-TEMAN MEDIA DAN JURNALIS TENTANG ISU LINGKUNGAN. SEMENTARA DI SISI LAIN, YANG PUNYA KEBIJAKAN DI REDAKSINYA. MISALNYA, SEBULAN KEMUDIAN DIA BISA DIPINDAH TUGASKAN, ATAU KELUAR DARI MEDIA TERSEBUT.”

Benni Wijaya, Kepala Departemen Kampanye dan Manajemen Pengetahuan KPA.

Ti adanya *desk* dan jurnalis yang difokuskan meliput isu lingkungan ini membuat media tidak memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi tema dan angle berita, dan bergantung pada momentum atau peristiwa tertentu. Hasilnya, kualitas peliputan tak mendalam atau beragam.



”

“KAMI MELIHAT ADA KENDALA DI SOAL PERSPEKTIF. [ISU PERUBAHAN IKLIM] MEMANG SANGAT KOMPLEKS, DAN TIDAK SEMUA JURNALIS MEMAHAMI BAGAIMANA RELASI BERBAGAI ISU DENGAN PERUBAHAN IKLIM. INI AKHIRNYA MEMPENGARUHI JUGA DENGAN KEDALAMAN BERITA. ATAUPUN DENGAN TEMAN-TEMAN MENULIS BEBERAPA ISU. JURNALIS BIASANYA HANYA MENGAITKAN PERUBAHAN IKLIM, DENGAN ISU LINGKUNGAN. PADAHAL, ISU PERUBAHAN IKLIM ADA DI BANYAK SEKTOR. ADA DI ISU EKONOMI, KESEHATAN, KEBENCANAAN, SEMUANYA ADA.”

Ika Ningtyas, Sekretaris Jenderal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia

Keadaan ini diperparah dengan kurang baiknya distribusi pengetahuan terkait perubahan iklim. Riset-riset terkait isu ini kerap kali disajikan dalam bentuk yang tidak mudah dipahami jurnalis, bukan hanya pada mereka yang tak berpengalaman melainkan juga bagi mereka yang sudah akrab dengan isu. Hal ini diungkapkan oleh Uni Lubis, pemimpin redaksi IDN Times, yang kerap menulis mengenai isu perubahan iklim.

”

SEBENARNYA BANYAK RISET-RISET TERKAIT CLIMATE CHANGE. SAYA GABUNG DI WAG (WHATSAPP GROUP) POJOK IKLIM. INFORMASI DI SITU BIKIN SAYA OVERWHELMED DARI SISI ISU DAN NARASUMBER.”

Uni Lubis, pemimpin redaksi IDN Times.



Kompleksitas isu perubahan iklim menuntut jurnalis untuk menginvestasikan waktu dan pikiran agar bisa memahami dan menuliskannya. Sayangnya, praktik dan ekonomi industri tidak mengakomodasi “kemewahan” itu. Jurnalis, jamaknya, memiliki target menulis berita harian, yang merentang antara 5 sampai 10 berita.

Dengan beban ini, sebagian besar jurnalis tidak memiliki waktu dan energi untuk menyelami isu lingkungan yang kompleks dan memilih untuk bergantung pada rilis atau konferensi pers. Pola produksi berita yang bergantung pada rilis pers ini menjadi keluhan tersendiri bagi pegiat isu lingkungan. Hal ini diungkap Aditia Bagus Santoso, Wakil Ketua Bidang Manajemen Pengetahuan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI).



”

TANPA RILIS, KAWAN KAWAN CSO TIDAK DILIBATKAN. SEHINGGA SUARA KAWAN KAWAN CSO DALAM PEMBERITAAN LINGKUNGAN HIDUP KHUSUSNYA PERUBAHAN IKLIM SANGAT AMAT SEDIKIT.”

Aditia Bagus Santoso, Wakil Ketua Bidang Manajemen Pengetahuan YLBHI.

Bukan hanya kuota berita yang mencekik, media juga digerakkan oleh jumlah pageview, yang punya pengaruh besar pada keuntungan ekonomi dari iklan. Zacharias Wuragil, Desk Lingkungan Majalah Tempo menyampaikan bahwa beberapa media telah menerapkan peraturan yang berbeda.



“SEKARANG ADA MEDIA YANG [JURNALISNYA] DIBAYAR TERGANTUNG PAGE VIEW. KALAU PAGEVIEW-NYA TINGGI, HONORNYA TINGGI. DENGAN INI [KEPUTUSAN] REDAKSI MENGARAH KEPADA BERITA-BERITA YANG PAGEVIEW-NYA TINGGI. KALAU YANG PAGEVIEW-NYA RENDAH DITINGGALIN.”

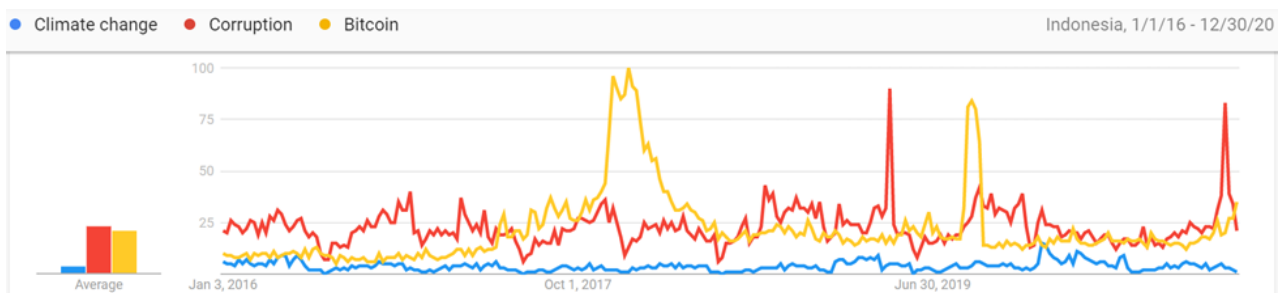
Zacharias Wuragil, Desk Lingkungan
Majalah Tempo.



Keadaan ini diperparah dengan kurang baiknya distribusi pengetahuan terkait perubahan iklim. Riset-riset terkait isu ini kerap kali disajikan dalam bentuk yang tidak mudah dipahami jurnalis, bukan hanya pada mereka yang tak berpengalaman melainkan juga bagi mereka yang sudah akrab dengan isu. Hal ini diungkapkan oleh Uni Lubis, pemimpin redaksi IDN Times, yang kerap menulis mengenai isu perubahan iklim.

Dalam lima tahun terakhir, menurut data Google Trends, pencarian kata kunci mengenai topik perubahan iklim di Indonesia memang relatif naik. Namun, popularitasnya relatif rendah, jika dibandingkan dengan kata kunci spesifik lainnya, seperti “korupsi” atau “bitcoin”.

Popularitas Pencarian Topik “Perubahan Iklim” Berbanding “Korupsi” dan “Bitcoin” sepanjang 2016-2020, Berdasarkan Google Trends



Kebijakan media yang berbasiskan pageview ini merupakan masalah tersendiri. Sebagai salah satu instrumen demokrasi, media memiliki peran untuk menyebarkan informasi yang penting dan relevan bagi kehidupan publik. Mempopulerkan isu-isu penting yang kurang diketahui publik tentunya masuk dalam salah satu peran media. Dengan memasukkan popularitas sebagai parameter utama peliputan, peran media sebagai institusi publik bergeser menjadi semata-mata institusi bisnis.

Tarik menarik antara peran publik dan dorongan ekonomi media ini merupakan akar masalah yang menjadi benang merah dalam diskusi dengan para partisipan FGD. Sejumlah inisiatif dan gagasan pun muncul sebagai solusi dari para partisipan untuk mengatasinya.

Solusi pertama, sebagaimana sudah didiskusikan pada awal diskusi ini, adalah mendorong media memiliki desk dan jurnalis yang fokus pada isu lingkungan. Hal ini berguna untuk

memastikan media memiliki inisiatif yang lebih besar dalam menggali isu lingkungan. Namun, sebagaimana sudah didiskusikan pula, media tidak punya insentif ekonomi untuk menjalankan hal ini.

Solusi kedua, adalah kolaborasi, baik antar media maupun dengan CSO. Kolaborasi ini bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi isu ekonomi media. Dengan menjalankan kolaborasi antar media, ongkos produksi peliputan in-depth dapat dibagi secara proporsional antar media. Selain itu, kolaborasi dengan, dan dukungan pendanaan dari, CSO dapat menjadi solusi jangka pendek dalam memicu inisiatif media meliput isu lingkungan. Salah satu kisah berhasil datang dari AJI Yogyakarta pada 2019.

” PADA 2019 LALU KAMI DIMINTA MEMIMPIN PROGRAMNYA CLIMATE TRACKER. NAH TEMAN-TEMAN INI MEMANG DIDANAI OLEH CLIMATE TRACKER, SEHINGGA MEMUDAHKAN TEMAN-TEMAN MELAKUKAN LIPUTAN IN-DEPTH. JADI MEMANG INI PERLU—PENINGKATAN KUALITAS PERLU DIDUKUNG PENDANAAN LIPUTAN, TERUTAMA KALAU PELIPUTAN DALAM BENTUK INVESTIGASI.”

Shinta Maharani, Ketua AJI Yogyakarta.



Dua solusi di muka masih belum bisa menjamin keberlangsungan isu lingkungan di media. Oleh karenanya, dibutuhkan eksplorasi dan eksperimentasi pemberitaan agar bisa membuat perubahan iklim menjadi berita yang diminati audiens dan—konsekuensinya—menguntungkan media. Pemahaman dan adopsi matriks kerja media, seperti mengenai SEO dan content planning, perlu juga dimiliki oleh tim komunikasi di kalangan CSO agar bisa menghasilkan konten komunikasi yang dapat menarik audiens yang lebih luas. Inisiatif ini dilakukan secara independen, misalnya, oleh redaksi IDN Times.



” KALAU DI IDN TIMES, KARENA BERITA ENTERTAINMENT JUGA BANYAK, JADI BISA, MISALNYA, MENGGUNAKAN ANGLE SELEBRITI YANG PEDULI PERUBAHAN IKLIM. CARA MENDEKATINYA ITU ENGGAK SELALU TEMA YANG SUSAH. ADA PENDEKATAN YANG RINGAN, KARENA AUDIENS YANG KAMI LAYANI ENGGAK SEMUANYA PUNYA MINAT YANG SUSAH. JADI PENDEKATANNYA BISA MACAM-MACAM. TETAPI, MEMANG SELAMA INI KITA MELIHAT CLIMATE CHANGE ISU YANG TINGGI DAN COMPLICATED.”

Uni Lubis, pemimpin redaksi IDN Times.

Tentu masih terdapat lebih banyak solusi yang bisa dieksplorasi mengenai hal ini. Namun, benang merah dalam diskusi ini adalah perlunya pergeseran dari intervensi media yang umumnya menysasar kesadaran dan pengetahuan jurnalis, menjadi intervensi pada ekosistem media—mulai dari pengaturan redaksi sampai pada skema keberlanjutan ekonomi media. Hanya dengan intervensi inilah kesadaran dan partisipasi publik mengenai isu lingkungan dapat tercipta dengan lebih efektif.

OLIGARKI DAN ANCAMAN KEKERASAN

Survei Indikator Politik membawa harapan bagi isu perubahan iklim: 82% respondennya memiliki kesadaran atau kepedulian tinggi terhadap isu perubahan iklim (Tempo.co, 2021). Survey yang dilakukan atas 4.020 responden berusia 17-35 tahun di seluruh Indonesia itu menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan. Bagi media, data ini dapat juga dibaca sebagai potensi untuk pengembangan pasar informasi mengenai isu lingkungan hidup. Sayangnya, perhatian tinggi dari generasi muda ini tidak ditangkap oleh partai politik Indonesia, yang dipersepsikan memiliki perhatian yang rendah terhadap isu perubahan iklim. Hal ini juga diamini oleh jurnalis yang berpartisipasi dalam FGD kami.



” ADA MBAK SARAH, BANG PUTRA, MAS BIMA ARYA JUGA MENGAKUI DIANGGAP KURANG SEKSI ISU LINGKUNGAN KEPADA KONSTITUEN MEREKA. TETAPI HARAPANNYA ANAK-ANAK MUDA INI, SUPAYA 2024 ISU LINGKUNGAN JADI HAL YANG TIDAK HANYA ISU YANG NOMOR SEKIAN. KALAU BISA DIANGKAT LAGI KE YANG NOMOR 2 SETELAH ISU KORUPSI.”

Rochimawati, Society of Indonesian Environmental Journalist.

Rendahnya perhatian partai politik ini dapat dijelaskan dengan struktur oligarkis dari ekonomi-politik di Indonesia. Pemain kunci industri batubara, sumber energi kotor yang masif digunakan di Indonesia, memainkan peranan penting dalam pemilihan presiden 2019 (#BersihkanIndonesia, 2018). Industri media pun berpusar dalam jaring oligarki ini, dengan konglomerat media yang masuk dalam pendukung para calon presiden pada Pemilu.

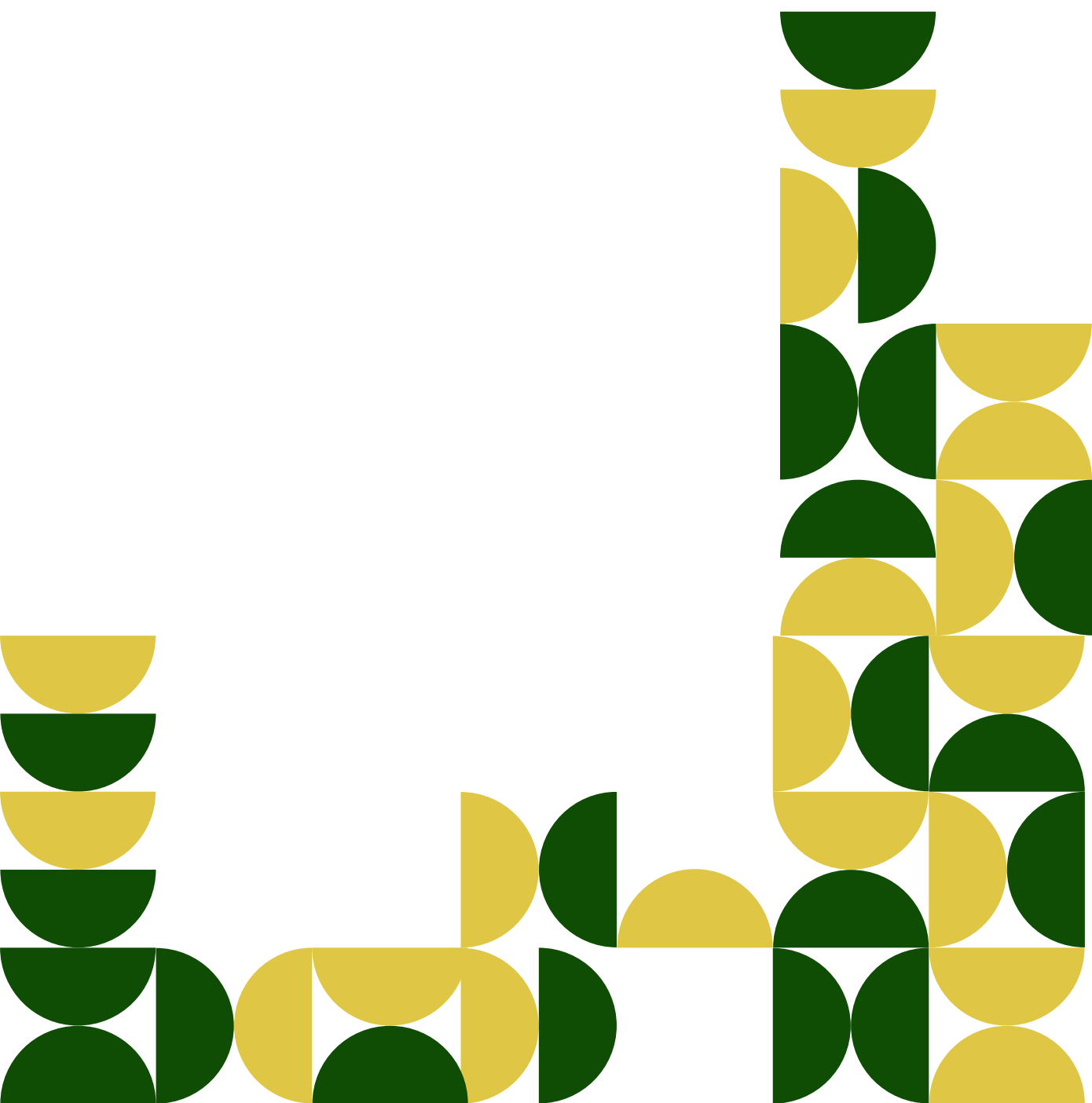
Jaringan oligarki dalam sistem politik Indonesia ini melahirkan, salah satunya, UU Omnibus Law Cipta Kerja. Undang-Undang ini, oleh sejumlah organisasi lingkungan hidup, dinilai lebih berorientasi pada meningkatkan investasi dengan melanggengkan kejahatan korporasi, melanggar hak buruh, dan berbahaya bagi lingkungan hidup (Mongabay.co.id, 2020).

Konsolidasi oligarki ini pun membawa risiko sendiri bagi aktivis dan media yang kritis terhadap kebijakan dan industri perusak lingkungan. Pada tahun 2019 YPII mencatat Pembela HAM yang mengalami kekerasan mencapai 290 orang. Sementara pada tahun 2020, Amnesty International mencatat 253 orang korban. Pada tahun 2021 Amnesty International mencatat penambahan jumlah korban mencapai 297 orang. Jika dilihat dari isu sektoral, sepanjang 2020 ELSAM mencatat ada 178 Pembela HAM di isu lingkungan yang mengalami kekerasan dan 2 diantaranya meninggal akibat pembunuhan. Pun halnya laporan ELSAM pada periode Januari-Agustus 2021 menyebutkan sebanyak 95 korban individu dan kelompok mengalami ancaman dan kekerasan.

Jurnalis dan media pun tidak terbebas dari serangan dan potensi kriminalisasi karena pekerjaannya sebagai jurnalis. Pada 2019, LBH Pers mencatat setidaknya ada 9 kasus yang menimpa jurnalis saat meliput isu lingkungan hidup (LBH Pers, 2019). Pengesahan Omnibus Law Undang-Undang Cipta Kerja dan penanganan Covid-19 menjadi salah dua momen yang menimbulkan banyaknya kekerasan terhadap jurnalis pada 2020, yakni sebanyak 71 kasus (LBH Pers, 2021).

Oligarki, kekerasan dan kriminalisasi wartawan ini merupakan tantangan tersendiri yang melatari kualitas peliputan isu lingkungan hidup secara umum, dan perubahan iklim secara khusus. Jaringan oligarki politik membuat media rentan mengalami intervensi kepentingan bisnis pemilik, sementara kekerasan dan kriminalisasi membuat posisi wartawan lemah dan penuh risiko ketika meliput isu kejahatan lingkungan.

Tantangan-tantangan ini merupakan pekerjaan rumah yang mesti dijawab untuk mendorong pengarusutamaan kesadaran warga mengenai perubahan iklim.



Save Earth from Climate Crisis

KESIMPULAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Secara umum, berdasarkan hasil analisis isi dan uji keterbacaan, masalah utama dalam pemberitaan perubahan iklim adalah kecenderungan untuk tinggal di “awang-awang”. Hal ini memiliki dua arti. **Pertama**, pemberitaan perubahan iklim berfokus pada isu high level seperti kebijakan dan sains kerap kali tidak dekat dengan pengalaman warga terdampak atau publik secara umum. **Kedua**, pemberitaan perubahan iklim ditulis dalam bahasa (kalimat) yang rumit dengan sederet istilah dan bahasa asing. Hal ini jadi sebab isu perubahan iklim sukar dipahami oleh publik awam.

Temuan kunci dalam kajian ini dapat disarikan dalam poin-poin berikut:

Secara umum, penonjolan berita dalam setiap isu cukup baik; sebagian besar berita menonjolkan setiap isu sebagai utama dan penting.

01

02

Meski ada yang mendominasi, variasi topik untuk isu perubahan iklim dan polusi udara cukup beragam. Hal serupa tidak terjadi pada isu karhutla yang dibicarakan dalam topik yang sangat sempit.

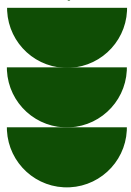
Isu kebakaran hutan adalah isu yang terisolir dari konteks dan isu lainnya. Berita kebakaran hutan yang hadir hanya fokus pada aspek kebencanaan episodik, dan memiliki keterkaitan yang rendah dengan isu lain, terutama isuperubahan iklim dan polusi udara. Padahal, isu ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai isu-isu ini, serta isu lain seperti industri perkebunan atau masyarakat adat.

03



04

Perspektif warga terdampak sangat jarang diangkat, hanya total 0.31% sumber berasal dari korban. Hal ini menyebabkan berita seputar perubahan iklim dan isu turunannya berkutat pada narasi kebijakan high level dan tidak melibatkan warga terdampak dalam mengelaborasi masalah ataupun menggali solusi.

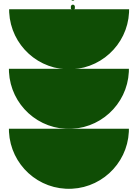
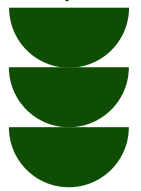


Sebagian besar berita hanya mengandalkan 1 sumber. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas berita. Berita dengan 1 sumber hanya menyajikan informasi yang sepenggal sehingga hanya memberi pemahaman yang tidak lengkap dan mendalam pada audiens.

05

06

Media membagi atribusi tanggungjawab secara relatif seimbang antara individu & masyarakat (15.51%), perusahaan (14.99%), dan pemerintah (14.64%). Namun, solusi yang dimunculkan sangat berat pada regulasi & kebijakan (43%) dan perilaku individu & masyarakat (15.19%). Inisiatif dan solusi yang bisa muncul dari praktik industri jarang didorong media (9.29%).



Uji keterbacaan menunjukkan bahwa berita mengenai perubahan iklim dan isu turunannya memiliki tingkat keterbacaan yang sedang menuju sukar. Hal ini terutama disebabkan oleh variabel kalimat dan kata. Berita mengenai lingkungan memiliki kalimat kompleks, mengandung perluasan, dan berpolisemi yang cukup tinggi. Dalam variabel kata, istilah asing cukup sering ditemukan. Besarnya jumlah kata hubung juga lebih menyulitkan pembaca dalam memahami teks.

07

Dalam FGD bersama pegiat lingkungan dan jurnalis, kami menemukan sejumlah hambatan yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas peliputan isu lingkungan hidup secara umum dan perubahan iklim secara khusus:



Ekonomi media. Perubahan iklim merupakan isu yang dianggap tidak mendatangkan audiens dan, dengan demikian, tidak menguntungkan bagi media.



Kemudahan mengakses informasi. Meski kajian mengenai perubahan iklim banyak dibuat dan dikomunikasikan pada media, kajian-kajian tersebut seringkali disajikan dalam bentuk yang sulit dipahami. Ditambah dengan rendahnya kesadaran dan pengetahuan wartawan mengenai isu perubahan iklim, hal ini berakibat pada buruknya kualitas liputan.



Kesadaran dan pengetahuan wartawan. Media tidak memiliki desk khusus lingkungan atau jurnalis yang memiliki kecakapan dalam meliput isu lingkungan.



Oligarki. Industri perusak lingkungan memiliki jaringan yang kuat dalam dunia politik dan media di Indonesia. Hal itu berpengaruh dalam penetapan kebijakan besar yang melindungi praktik perusakan lingkungan.

Kekerasan dan kriminalisasi. Jurnalis rawan mengalami kekerasan dan kriminalisasi, begitupun dalam kerja-kerja peliputan isu lingkungan.



REKOMENDASI

Selain rekomendasi yang dapat secara langsung disarikan dari penelitian ini, peneliti juga memberikan rekomendasi umum yang menimbang konteks ekonomi-politik media hari ini. Rekomendasi-rekomendasi ini menggarisbawahi strategi komunikasi mengenai perubahan iklim, serta langkah strategis yang layak diambil untuk menciptakan ekosistem media dan informasi yang mendukung peliputan yang kaya dan mendalam mengenai isu ini.

Berikut rekomendasi yang telah kami rumuskan:

Ciptakan Ruang

1 Untuk isu lingkungan. Tidak ada media daring yang memiliki rubrik atau desk lingkungan. Media perlu memiliki rubrik dan wartawan yang memiliki pengalaman dalam meliput isu lingkungan, mengingat semakin mendesaknya krisis lingkungan secara global.

2 Untuk belajar. Isu perubahan iklim atau krisis lingkungan secara umum melibatkan disiplin keilmuan, politik internasional, dan jaringan sosio-politik yang kompleks. Untuk dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan, dan mudah dipahami warga, media dan jurnalis perlu berinvestasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam meliput dan melaporkan isu lingkungan.

3 Untuk kolaborasi. Investigasi yang berkualitas dalam peliputan isu lingkungan membutuhkan waktu dan modal yang cukup banyak, yang seringkali tidak sejalan dengan pola ekonomi media. Kolaborasi, baik antar media maupun dengan CSO, bisa menjadi peluang dalam menghasilkan peliputan yang mendalam yang lebih realistis secara ekonomi.

Ciptakan Keterhubungan

1 Keterhubungan antar isu: Isu mengenai lingkungan hidup bukanlah isu tunggal. Sebab itu lingkungan hidup selalu terkait dengan isu lain seperti ekonomi, politik, sosial hingga bahkan budaya. Itu sebab narasi mengenai perubahan iklim perlu dikaitkan dengan ragam isu yang terkait dengannya. Selain kebakaran hutan dan polusi udara, aktivitas manusia yang berkontribusi pada emisi karbon seperti agrikultur, manufaktur, atau gaya hidup perlu menjadi bagian dalam diskusi mengenai perubahan iklim. Baik media maupun organisasi masyarakat sipil perlu membuat hubungan-hubungan ini dalam mengkomunikasikan isu perubahan iklim.

2 Keterhubungan antara kebijakan dan implementasi: Meski aspek regulasi dan kebijakan merupakan topik yang dominan, sebagian besar diskursus hadir dalam konteks dorongan atau proses pembuatan kebijakan. Media dan organisasi masyarakat sipil perlu mendorong akuntabilitas pemangku jabatan dengan memberi perhatian yang cukup pada bagaimana kebijakan diimplementasikan, baik dari sisi pencapaian target, maupun implementasi di lapangan.

3 Keterhubungan dengan pembaca: Perubahan iklim adalah isu yang kompleks dan melibatkan berbagai disiplin keilmuan. Komunikasi mengenai perubahan iklim seharusnya tidak dimulai dari konteks *high level* yang kompleks, melainkan dari pengalaman sehari-hari warga. Baik media maupun organisasi masyarakat sipil perlu mengemas pesan dengan “memberi wajah” pada isu; baik dengan mengangkat kisah warga terdampak, atau membuat publik melihat dirinya sebagai warga yang terdampak dari perubahan iklim.

Ciptakan Keamanan

Bagi wartawan: Isu perubahan iklim berkait kelindan dengan kekuatan ekonomi-politik oligarki Indonesia. Dalam membuat liputan kritis yang berorientasi pada perubahan kebijakan, jurnalis seringkali berhadapan dengan ancaman kekerasan. Organisasi masyarakat sipil, media, dan organisasi wartawan perlu memiliki mekanisme untuk perlindungan wartawan. Hal ini meliputi 1.) protokol liputan yang pada satu sisi berorientasi pada perubahan kebijakan, dan pada sisi lain meminimalisir ancaman, 2.) protokol keamanan jurnalis yang meliput isu sensitif, dan 3.) protokol penanganan kasus kekerasan.

Bagi media: Perusahaan media adalah entitas bisnis; ia digerakkan oleh keuntungan. Logika bisnis inilah yang pada pokoknya membuat peliputan mendalam mengenai perubahan iklim—atau isu publik secara umum—tidak mendapat tempat: liputan komprehensif memakan banyak waktu, biaya, dan tenaga, dengan potensi keuntungan yang tidak pasti. Dibutuhkan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar tercipta ekosistem media yang mampu menumbuhkan keuntungan ekonomi bagi media yang memproduksi jurnalisme berkualitas.

Kajian Lebih Lanjut

01

Kajian ini hanya melihat bagaimana media membingkai isu perubahan iklim, namun tidak bisa melihat bagaimana isu ini--dan isu lingkungan secara lebih luas--mendapat tempat dalam agenda media. Dibutuhkan kajian lebih jauh untuk melihat hal ini.

Dibutuhkan kajian lebih lanjut untuk melihat kompleksitas dari masing-masing variabel. Hal ini terutama dibutuhkan dalam memahami sebesar apa porsi atribusi tanggungjawab dan solusi masalah dalam porsi sebuah berita. Dua variabel ini penting untuk memahami sejauh mana media menjadi bagian dalam advokasi isu.

02

03

Diperlukan kajian lebih jauh untuk mengkonfirmasi temuan dalam uji keterbacaan, terutama studi eksperimental untuk melihat sejauh mana skor dalam penelitian ini konsisten dengan kemudahan/kesulitan audiens dengan latar belakang tertentu (pendidikan, umur, gender, ekonomi, bahasa utama) dalam membaca berita.





ON THERE IS NO PLANET B

MOV FORW OF

greta Thunberg g

real climate tion

Anggraini, Nanin & Trisakti, Bambang. 2011. **“Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kebakaran Hutan dan Deforestasi di Provinsi Kalimantan Barat”**. Jurnal Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital. Vol. 8.

Bytnerowicz; Arbaugh; Andersen; Riebau. 2009. **Wildland fires and air pollution**. Elsevier, Amsterdam.

Climate Action Tracker. **“Indonesia Report”** 1 November 2021. <https://climateactiontracker.org/countries/indonesia/>

World Resource institute. 2020. **“This Interactive Chart Shows Changes in the World's Top 10 Emitters”**. <https://www.wri.org/insights/interactive-chart-shows-changes-worlds-top-10-emitters>

The Guardian. 2019. **“US is hotbed of climate change denial, major global survey finds”**. <https://www.theguardian.com/environment/2019/may/07/us-hotbed-climate-change-denial-international-poll>

The Guardian. 2021. **“Fires rage around the world: where are the worst blazes?”**. <https://www.theguardian.com/world/2021/aug/09/fires-rage-around-the-world-where-are-the-worst-blazes>

Ulandari, Ari & Hardjakusumah, Cherika. 2020. **“Coal and Renewable Energy Reporting in Indonesia”**. Laporan penelitian Climate Tracker. <https://stanleycenter.org/wp-content/uploads/2020/10/Indonesia-National-Report-English.pdf>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. **Laporan Inventarisasi GRK MPV 2020**.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. **Karhutla Monitoring Sistem (Sipongi+)**. <http://sipongi.menlhk.go.id/>

REFERENSI



● REC



LBH PERS

Jl. Kalibata Timur 4G
No.10, RT.10/RW.8,
Kalibata, Jakarta
Selatan, Kota Jakarta
Selatan, DKI Jakarta
12740